



Strategi Penyehatan Lingkungan Pemukiman Dalam Pencegahan Penyakit Menular di Indonesia: Literatur Review

Azkiyyatu Zahra^{1*}, Lilis Lismayanti²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Korespondensi Penulis: azkiyatuzahra.23@gmail.com*

Abstract. Communicable diseases remain one of the leading public health burdens in Indonesia, particularly in densely populated residential areas and communities with inadequate sanitation. Poor housing conditions including insufficient ventilation, overcrowding, excessive humidity, inadequate lighting, and improper waste and wastewater management have been shown to increase the risk of respiratory infections, diarrhea, and other environment-related diseases. This literature review aims to identify effective environmental health strategies for preventing communicable diseases by synthesizing findings from 11 scientific articles published between 2014 and 2025. The review shows that basic sanitation, indoor air quality, waste management, and the implementation of the Community-Based Total Sanitation (STBM) program are key determinants in reducing disease incidence. Additionally, successful interventions depend heavily on clean and healthy living behaviors (PHBS) and active community participation. These findings highlight the importance of a comprehensive approach that integrates physical environmental improvements, health education, and community empowerment to create healthy settlements and sustainably reduce the risk of communicable diseases.

Keywords: environmental health, residential sanitation, communicable diseases, STBM, acute respiratory infections, diarrhea.

Abstrak. Penyakit menular masih menjadi salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas tertinggi di Indonesia, terutama pada wilayah permukiman padat dan daerah dengan sanitasi kurang memadai. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti ventilasi tidak memadai, kepadatan hunian tinggi, kelembapan berlebih, pencahayaan yang buruk, serta pengelolaan limbah yang tidak optimal terbukti meningkatkan risiko penyakit seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, dan penyakit berbasis lingkungan lainnya. Literatur review ini bertujuan mengidentifikasi strategi penyehatan lingkungan pemukiman yang efektif dalam pencegahan penyakit menular berdasarkan sintesis 11 artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2014 – 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa sanitasi dasar, kualitas udara dalam ruang, pengelolaan limbah, dan implementasi program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan faktor kunci dalam menurunkan insiden penyakit menular. Selain itu, keberhasilan intervensi sangat ditentukan oleh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta partisipasi aktif masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif yang menggabungkan intervensi fisik, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam upaya penyehatan lingkungan, sehingga mampu menciptakan pemukiman yang lebih sehat dan mengurangi risiko penyakit menular secara berkelanjutan.

Kata kunci: penyehatan lingkungan, sanitasi permukiman, penyakit menular, STBM, ISPA, diare.

1. PENDAHULUAN

Penyakit menular tetap menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, terutama pada wilayah dengan kondisi lingkungan yang tidak memenuhi standar kesehatan. Lingkungan rumah dan sekitarnya berperan besar dalam penularan berbagai penyakit seperti ISPA, diare, tuberculosis, dan penyakit yang ditularkan melalui air atau vector. Berbagai studi menunjukkan bahwa faktor lingkungan seperti ventilasi tidak memadai, kepadatan hunian, pencahayaan alami rendah, kelembapan tinggi, serta sanitasi dasar yang buruk secara konsisten meningkatkan kerentanan penduduk terhadap penyakit menular.

Kesebelas artikel yang dianalisis dalam literatur ini secara konsisten menyoroti pentingnya kualitas hunian sebagai determinan kesehatan masyarakat. Studi terkait kualitas fisik rumah menunjukkan bahwa ventilasi berperan sebagai faktor dominan dalam pencegahan ISPA. Ventilasi yang memadai memungkinkan pertukaran udara yang optima, sehingga dapat menurunkan konsentrasi mikroorganisme dan polutan yang berpotensi menyebabkan gangguan pernapasan. Selain ventilasi, variable lain seperti kepadatan hunian, jenis lantai, bahan dinding, pencahayaan, kelembapan, dan suhu ruang turut memberikan kontribusi terhadap kejadian ISPA, terutama pada balita.

Selain faktor hunian, beberapa artikel juga menekankan pentingnya sanitasi dasar sebagai elemen kunci dalam pencegahan penyakit berbasis air, terutama diare. Ketersediaan jamban sehat, akses terhadap air bersih, serta pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga yang baik terbukti berpengaruh signifikan dalam menurunkan kejadian penyakit tersebut. Upaya perbaikan sanitasi yang tidak memadai dapat menyebabkan kontaminasi lingkungan yang memicu penyebaran agen infeksius melalui jalur air, makanan, maupun permukaan yang tercemar.

Di sisi lain, temuan artikel terkait implementasi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Namun, efektivitas program ini sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat, penyediaan sarana pendukung, serta kesinambungan edukasi kesehatan. Artikel-artikel tersebut menegaskan bahwa intervensi fisik dan perilaku harus berjalan beriringan untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar sehat dan mampu menurunkan kejadian penyakit menular.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut, penyehatan lingkungan pemukiman menjadi strategi fundamental dalam pencegahan penyakit menular. Kualitas fisik rumah, sanitasi dasar, dan perilaku kesehatan saling berinteraksi dan menentukan tingkat kerentanan penduduk terhadap penyakit. Oleh karena itu, literatur review ini disusun untuk menganalisis secara komprehensif berbagai strategi penyehatan lingkungan yang terbukti efektif, serta relevan untuk diterapkan dalam konteks keperawatan komunitas sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan desain *literatur review* dengan pendekatan naratif yang bertujuan untuk merangkum, menginterpretasikan, dan membandingkan temuan penelitian

terkait strategi penyehatan lingkungan pemukiman dalam pencegahan penyakit menular di Indonesia. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA, diare, dan penyakit berbasis lingkungan lainnya sesuai dengan tema 11 artikel yang dianalisis.

Sumber dan Proses Pencarian Literatur

Pencarian artikel dilakukan melalui beberapa basis data daring yang umum digunakan dalam penelitian kesehatan, antara lain Google Scholar, Neliti, Portal Garuda dan repository perguruan tinggi. Pencarian dilakukan pada periode November - Desember 2025 dengan menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Proses pencarian dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari identifikasi judul, penyaringan bastrak, hingga penilaian menyeluruh terhadap isi artikel untuk memastikan kesesuaian dengan fokus kajian.

Kata Kunci Pencarian

Kata kunci yang digunakan mencakup: *penyehatan lingkungan, sanitasi lingkungan, sanitasi permukiman, penyakit menular, ISPA, diare. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), dan communicable disease*. Penggunaan operator Boolean seperti AND, OR, dan NOT membantu mempersempit atau memperluas pencarian sehingga artikel yang diperoleh relevan dengan topik yang dikaji.

Kriteria Inklusi

Artikel dimasukkan dalam kajian ini apabila memenuhi beberapa ketentuan berikut:

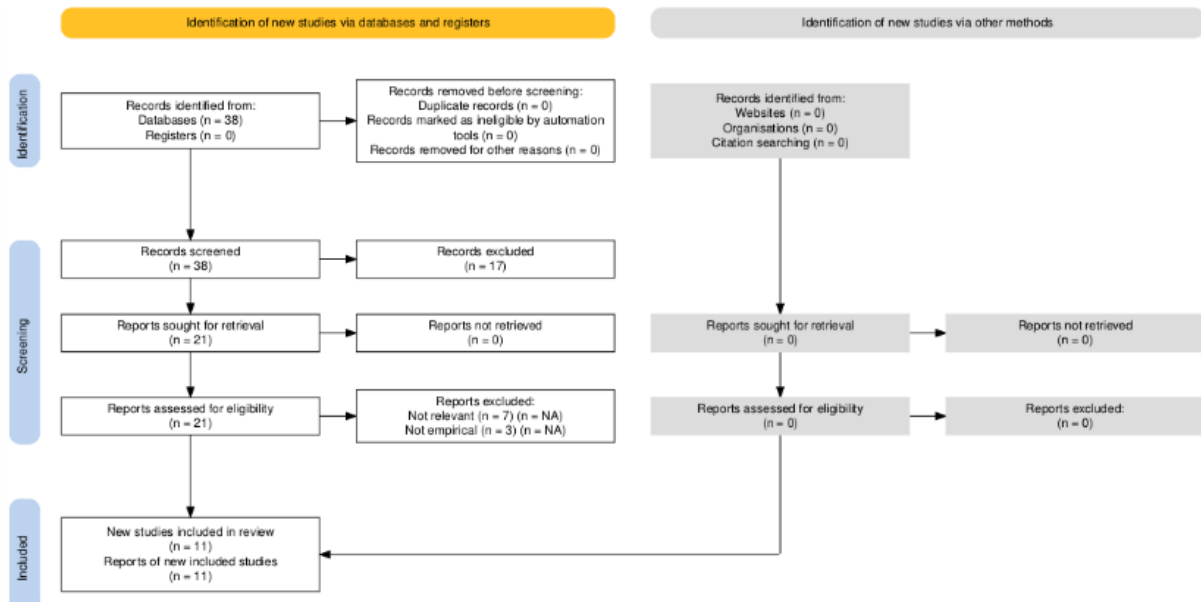
1. Diterbitkan dalam rentang tahun 2014 – 2025, sesuai dengan artikel yang berhasil ditemukan dan relevan dengan tema penelitian.
2. Tersedia dalam bentuk *full-text* dan dapat diakses secara lengkap.
3. Menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Membahas aspek kualitas lingkungan pemukiman, sanitasi dasar, atau program penyehatan lingkungan dalam kaitannya dengan penyakit menular (terutama ISPA dan diare)
5. Merupakan penelitian empiris, baik yang menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, evaluasi program atau *literature review* yang menyajikan data dan temuan yang dapat dianalisis.

Kriteria Eksklusi

Artikel dikeluarkan dari kajian apabila:

1. Tidak tersedia dalam bentuk *full-text*.

2. Tidak relevan dengan tema penyehatan lingkungan atau penyakit menular.
3. Merupakan opini, editorial, atau artikel non-penelitian.
4. Membahas penyakit yang tidak berhubungan dengan faktor lingkungan permukiman, seperti penyakit tidak menular.
5. Berfokus pada konteks fasilitas Kesehatan (misalnya rumah sakit), bukan lingkungan permukiman.



Gambar 1. Digaram PRISMA Proses Seleksi Artikel

Proses Seleksi Artikel

Dari pencarian awal, ditemukan sebanyak 38 artikel yang berpotensi relevan. Setelah dilakukan penyaringan judul dan abstrak, jumlah tersebut berkurang menjadi 21 artikel. Selanjutnya, setelah dilakukan penilaian mendalam terhadap isi lengkap masing-masing artikel, hanya 11 artikel yang benar-benar memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dinilai memiliki kualitas data yang memadai untuk dianalisis. Kesebelas artikel inilah yang digunakan sebagai dasar penyusunan hasil dan pembahasan *literature review* ini.

Tabel Karakteristik Artikel**Tabel 1.** Karakteristik Artikel yang Diikutsertakan Dalam Tinjauan Literatur

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Metode & Sampel	Variabel	Hasil	Kesimpulan
1.	Nur Azizah et al., 2021	Kajian Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Lingkungan Kumuh Kota Palembang	Mengkaji implementasi 5 pilar STBM di wilayah kumuh	Kualitatif-deskriptif; 13 informan (purposive) ; wawancara & photovoice	5 pilar STBM	Pilar 1: jamban ada tetapi tidak semua sehat; Pilar 2: CTPS rendah; Pilar 3: pengelolaan air & makanan baik; Pilar 4: sampah dibuang ke sungai; Pilar 5: limbah langsung ke sungai/drainase	Implementasi 5 pilar STBM belum optimal, dipengaruhi kebiasaan & kurang pengetahuan
2.	Cezia Erika & Aussie Amalia, 2024	Pengaruh Program STBM Pilar Pertama untuk Mewujudkan Perilaku Higienis dan Sanitasi	Menilai pengaruh pilar 1 STBM (Stop BABS)	Single Program Before-After	Stop BABS	Ada perubahan positif perilaku & sarana jamban	STBM pilar 1 efektif meningkatkan perilaku higienis & sanitasi
3.	Ahda & Ernyasih, 2025	Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Kualitas Lingkungan Permukiman	Menganalisis hubungan pengelolaan sampah dan kualitas lingkungan	Systematic Literature Review (10 tahun terakhir)	Pengelolaan sampah & kesehatan lingkungan	Pengelolaan buruk → meningkatkan penyakit; pengelolaan baik → lingkungan lebih sehat	Pengelolaan sampah baik menurunkan risiko penyakit & meningkatkan kesehatan lingkungan

Strategi Penyehatan Lingkungan Pemukiman Dalam Pencegahan Penyakit Menular di Indonesia: Literatur Review

4.	Juniartha et al., 2014	Hubungan Luas & Posisi Ventilasi dengan ISPA	Mengetahui hubungan ventilasi dengan ISPA	Observasional; Cross sectional; 100 KK	Ventilasi – ISPA	Ada hubungan signifikan antara luas ventilasi & posisi ventilasi dengan ISPA	Ventilasi merupakan faktor penting dalam kejadian ISPA
5.	Rahmi Hidayanti & Darwel, 2020	Hubungan Lingkungan Rumah dengan ISPA pada Balita	Menganalisis hubungan faktor fisik rumah dengan ISPA	Case control; 90 responden	Lantai, dinding, ventilasi, kepadatan hunian	Ventilasi & kepadatan signifikan; lantai & dinding tidak signifikan	Ventilasi & kepadatan hunian mempengaruhi ISPA balita
6.	Sahwan & Wahyono	Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat	Menggambarkan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat	Studi kasus	Pengelolaan sampah (4R)	berhasil melalui 4R komposting	Partisipasi masyarakat efektif menciptakan permukiman sehat
7.	Munawaroh et al., 2025	Efektivitas STBM Pilar 1	Mengevaluasi efektivitas Stop BABS	Kualitatif-deskriptif	STBM pilar 1	Masih banyak BABS; sarana minim	STBM pilar 1 belum efektif; perlu komitmen & sanksi lebih kuat
8.	Lentera Perawat	Hubungan Kondisi Ventilasi & Kepadatan Hunian dengan ISPA	Menganalisis faktor rumah & ISPA	Cross sectional; 30 sampel	Ventilasi, kepadatan	Ventilasi tidak signifikan; kepadatan signifikan	Kepadatan hunian → faktor dominan ISPA pada balita
9.	Khasanah & Setiyabudi, 2023	Hubungan STBM dengan Kejadian Diare Anak Balita	Menilai hubungan 5 pilar STBM dengan diare	Cross sectional	5 pilar STBM	Semua pilar signifikan (p<0.05)	STBM berpengaruh terhadap penurunan diare
10.	Laverda Hfwi N.F et al., 2023	Hubungan Implementasi STBM dengan Diare Balita	Menilai keterkaitan pilar STBM	Cross sectional	STBM pilar 1-5	Pilar 1-3 signifikan; sampah & limbah tidak	STBM memengaruhi diare namun tidak pada semua pilar

11	Rismaya Fika Nur Aryanti, 2021	Literatur Review: Pengaruh Kualitas Fisik Lingkungan Hunian terhadap ISPA	Menganalisis hubungan kualitas fisik hunian dengan ISPA	Literatur Review; 17 artikel	Ventilasi, kelembaban, suhu, penerapan, kepadatan, dinding, lantai	Mayoritas jurnal menunjukkan faktor kualitas fisik hunian berhubungan dengan ISPA; variabel paling dominan = ventilasi	Ada hubungan kuat antara kualitas fisik rumah & ISPA, terutama ventilasi
----	--------------------------------	---	---	------------------------------	--	--	--

3. HASIL

Sebanyak 11 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam tinjauan ini. Seluruh artikel diterbitkan pada rentang tahun 2014 hingga 2025 dan mencakup berbagai desain penelitian, seperti studi observasional, studi kasus, kajian kuantitatif evaluasi program, dan *systemic review* yang menyoroti upaya penyehatan lingkungan pemukiman dalam pencegahan penyakit menular..

Secara umum, seluruh literatur menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pemukiman baik sanitasi dasar maupun kondisi fisik hunian memiliki hubungan langsung dengan peningkatan atau penurunan risiko penyakit menular, khususnya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan diare. Berdasarkan analisis terhadap isi sebelas artikel, temuan utama dikelompokkan menjadi empat tema besar berikut:

1. Sanitasi Dasar: Air Bersih, Jamban Sehat, dan Pengelolaan Limbah

Beberapa artikel menekankan bahwa sanitasi dasar yang memadai merupakan faktor penting dalam mencegah penyakit berbasis air, terutama diare. Rumah tangga yang memiliki akses air bersih, jamban sehat serta sistem pembuangan limbah cair yang memenuhi standar melaporkan kejadian diare yang lebih rendah. Pengelolaan sampah yang buruk atau pembuangan limbah rumah tangga secara langsung ke lingkungan turut meningkatkan risiko kontaminasi dan penyebaran agen infeksius.

Temuan pada beberapa artikel STBM menunjukkan bahwa pilar pertama (Stop Buang Air Besar Sembarangan) dan pilar kedua (Cuci Tangan Pakai Sabun) memiliki kontribusi paling besar dalam menurunkan kejadian diare pada balita.

2. Kualitas Hunian: Ventilasi, Kepadatan Hunian, Pencahayaan, dan Kelembapan

Sebagian besar artikel menyoroti kualitas fisik rumah sebagai determinan kunci dalam kejadian ISPA. Ventilasi yang tidak memenuhi syarat, kepadatan hunian yang tinggi, dan kurangnya pencahayaan alami berhubungan signifikan dengan peningkatan risiko ISPA, terutama pada balita.

Studi tentang kualitas fisik hunian menunjukkan bahwa ventilasi merupakan faktor dominan penyebab ISPA. Ventilasi yang baik meningkatkan pertukaran udara, menurunkan kelembapan, dan mengurangi konsentrasi partikel udara yang berpotensi menyebabkan gangguan pernapasan. Faktor lain seperti jenis lantai, bahan dinding, kelembapan udara, dan suhu ruangan juga ditemukan berperan dalam meningkatkan risiko ISPA.

3. Pengelolaan Sampah dan Lingkungan Permukiman

Beberapa artikel membahas hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kualitas lingkungan permukiman. Lingkungan tempat tinggal yang bersih, tertata, dan memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik terbukti menurunkan risiko berbagai penyakit berbasis lingkungan,

Studi kasus mengenai pengelolaan sampah berbasis Masyarakat menunjukkan bahwa penerapan prinsip 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace), composting, dan pengelolaan sampah terintegrasi berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan menekan potensi penyebaran penyakit.

4. Implementasi Program STBM dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) muncul sebagai tema penting dalam beberapa artikel. Implementasi pilar STBM, terutama Stop BABS, CTPS, dan pengelolaan makanan-minuman rumah tangga, menunjukkan hubungan signifikan dengan penurunan kejadian diare. Namun, efektivitasnya bervariasi antar wilayah dan sangat dipengaruhi oleh kesiapan masyarakat, ketersediaan sarana, dan komitmen pemerintah lokal.

Selain itu, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ditemukan sebagai faktor pelengkap yang sangat menentukan keberhasilan penyehatan lingkungan. Intervensi berbasis edukasi kesehatan yang melibatkan kader tokoh masyarakat terbukti meningkatkan praktik sanitasi dan kebersihan rumah tangga.

5. Temuan Keseluruhan

Analisis keseluruhan dari 11 artikel menunjukkan pola yang konsisten, yaitu:

- a. Perbaikan sanitasi dasar dan akses air bersih berperan penting dalam mencegah diare.
- b. Ventilasi dan kepadatan hunian merupakan faktor risiko utama ISPA pada balita.
- c. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat meningkatkan kebersihan lingkungan dan menurunkan risiko penyakit.

- d. Program STBM efektif dalam mengubah perilaku dan meningkatkan sanitasi, meskipun membutuhkan dukungan dan partisipasi masyarakat.
- e. Intervensi fisik harus dipadukan dengan edukasi dan pemberdayaan masyarakat untuk hasil yang berkelanjutan.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa strategi penyehatan lingkungan pemukiman memiliki dampak signifikan dalam menurunkan kejadian penyakit menular dan penting diterapkan secara komprehensif melalui kolaborasi lintas sektor dan partisipasi komunitas.

4. PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyintesis temuan dari sebelas artikel yang dianalisis untuk memahami bagaimana strategi penyehatan lingkungan pemukiman berperan dalam mencegah berbagai penyakit menular, khususnya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan diare. Secara keseluruhan, artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa kualitas fisik hunian, sanitasi dasar, perilaku kesehatan, serta program berbasis masyarakat merupakan determinan penting dalam dinamika penularan penyakit di tingkat permukiman.

1. Perbaikan Sanitasi Dasar Sebagai Pilar Pencegahan Penyakit.

Sebagian besar artikel menunjukkan bahwa sanitasi dasar yang mencakup akses air bersih, penggunaan jamban sehat, serta pengelolaan limbah cair yang memadai merupakan fondasi dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan, terutama diare. Rumah tangga yang memiliki sanitasi layak dan fasilitas kebersihan memadai menunjukkan prevalensi diare yang lebih rendah dibandingkan rumah tangga yang memiliki fasilitas tersebut.

Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) juga terbukti efektif dalam meningkatkan sanitasi melalui perubahan perilaku masyarakat terkait penggunaan jamban sehat dan praktik cuci tangan pakai sabun. Namun, beberapa artikel mencatat bahwa efektivitas program sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dan dukungan infrastruktur, sehingga implementasinya masih bervariasi antar wilayah.

2. Kualitas Udara dan Struktur Hunian Dalam Pencegahan ISPA.

Artikel yang membahas faktor risiko ISPA secara konsisten menunjukkan bahwa ventilasi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kejadian penyakit. Ventilasi yang memadai memungkinkan pertukaran udara yang optimal dan menurunkan kelembapan, sehingga mengurangi konsentrasi polutan, mikroorganisme, dan partikel udara yang dapat memicu gangguan pernapasan.

Selain ventilasi, kepadatan hunian yang tinggi, pencahayaan alami yang rendah, dan kelembapan berlebih turut meningkatkan risiko ISPA, terutama pada balita. Lingkungan rumah

dengan sirkulasi udara buruk menciptakan kondisi ideal bagi berkembangnya mikroorganisme patogen yang berpotensi meningkatkan kejadian ISPA. Perbaikan struktur hunian melalui penambahan bukaan cahaya, peningkatan sirkulasi udara, dan pengaturan ruang menjadi strategi efektif untuk menurunkan risiko ISPA di tingkat pemukiman.

3. Pengelolaan Sampah Sebagai Komponen Pentingnya Penyehatan Lingkungan.

Beberapa artikel menyoroiti pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga sebagai bagian dari penyehatan lingkungan. Pengelolaan sampah yang buruk dapat menyebabkan penumpukan limbah, pencemaran lingkungan, dan berpotensi menurunkan kualitas hidup masyarakat. Studi mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat menunjukkan bahwa penerapan prinsip 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace), kegiatan komposting, serta pengelolaan sampah yang terstruktur dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan pengelolaan sampah. Ketika masyarakat terlibat secara aktif dalam pemilihan sampah, pengelolaan limbah, dan menjaga kebersihan lingkungan, tingkat keberhasilan program meningkat secara signifikan.

4. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Faktor Pendukung Intervensi Lingkungan.

PHBS merupakan elemen penting yang memperkuat efektivitas intervensi penyehatan lingkungan. Berbagai artikel menunjukkan bahwa perilaku seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan rumah, mengelola air minum dengan benar, serta membuang sampah pada tempatnya berkontribusi besar dalam pencegahan penyakit menular.

Tidak jarang, intervensi fisik seperti perbaikan ventilasi atau penyediaan sarana sanitasi menjadi kurang efektif apabila tidak dibarengi perubahan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, edukasi kesehatan, penyuluhan, dan pelibatan kader kesehatan menjadi strategi penting dalam mendorong keberlanjutan praktik PHBS di masyarakat.

5. Pendekatan Berbasis Komunitas dan Kolaborasi Lintas Sektor.

Artikel-artikel yang membahas implementasi program STBM dan pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor dan pemberdayaan masyarakat. [rogram penyehatan lingkungan yang melibatkan pemerintah daerah, perawat komunitas, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat cenderung menunjukkan hasil yang lebih berkelanjutan.

Pendekatan berbasis komunitas tidak hanya memperkuat kapasitas masyarakat dalam menjaga sanitasi dan kebersihan lingkungan, tetapi juga membangun rasa kepemilikan yang mendorong keberlanjutan program. Dalam konteks keperawatan komunitas, perawat memiliki

peran strategis sebagai edukator, fasilitator, dan advokat dalam memastikan intervensi penyehatan lingkungan berjalan optimal.

6. Implikasi Temuan Bagi Keperawatan Komunitas.

Secara keseluruhan, hasil kasjian menunjukkan bahwa perawat komunitas memegang peran sentral dalam upaya pencegahan penyakit menular melalui intervensi lingkungan. Perawat berperan dalam mengidentifikasi risiko lingkungan, memberikan edukasi PHBS, memfasilitasi perubahan perilaku, sosial, dan pemberdayaan yang membutuhkan kolaborasi berbagai pihak. Pendekatan yang komprehensif ini akan mendukung penciptaan lingkungan pemukiman yang sehat dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap sebelas artikel ilmiah mengenai strategi penyehatan lingkungan dalam pencegahan penyakit menular di pemukiman, dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan fisik rumah, sanitasi dasar, serta perilaku kesehatan masyarakat merupakan determinan utama dalam penyebaran penyakit menular, khususnya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan diare.

Sanitasi dasar yang meliputi akses air bersih, penggunaan jamban sehat, dan pengelolaan limbah cair rumah tangga terbukti berperan penting dalam menurunkan kejadian diare pada balita. Faktor fisik hunian seperti ventilasi yang tidak memadai, tingkat kelembapan yang tinggi, pencahayaan alami yang kurang, serta kepadatan hunian tinggi berhubungan signifikan dengan peningkatan risiko ISPA.

Selain itu, pengelolaan sampah rumah tangga yang baik, serta implementasi program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), terutama pada pilar Stop BABS dan praktik cuci tangan pakai sabun, terbukti meningkatkan tingkat kebersihan dan menurunkan risiko penyakit menular. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi intervensi fisik berupa perbaikan kualitas lingkungan pemukiman, serta intervensi perilaku melalui edukasi dan pemberdayaan masyarakat, merupakan strategi paling efektif dalam upaya pencegahan penyakit menular,

Secara keseluruhan, penyehatan lingkungan pemukiman tidak hanya berfokus pada perbaikan sarana, tetapi juga membutuhkan perubahan perilaku, dukungan komunitas, dan kolaborasi lintas sektor. Perawat komunitas memiliki peran strategi sebagai edukator, fasilitator, dan advokat dalam mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta menjaga keberlanjutan program penyehatan lingkungan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis terhadap sebelas artikel, beberapa rekomendasi strategi dapat diajukan untuk memperkuat upaya penyehatan lingkungan dalam pencegahan penyakit menular di tingkat pemukiman, khususnya dalam konteks keperawatan komunitas.

1. Penguatan Infrastruktur Sanitasi Dasar.

Pemerintah daerah perlu meningkatkan akses air bersih, menyediakan jamban sehat, memperbaiki sistem drainase, dan memastikan lingkungan cair rumah tangga sesuai standar kesehatan lingkungan guna menurunkan risiko penyakit, terutama diare.

2. Perbaiki Infrastruktur Sanitasi Dasar.

Masyarakat didorong untuk memperbaiki ventilasi rumah, meningkatkan pencahayaan alami, mengurangi kelembapan, serta mengatur kepadatan hunian. Intervensi ini terbukti efektif dalam menurunkan kejadian ISPA pada balita.

3. Optimalisasi Peran Perawat Komunitas.

Perawat komunitas perlu memperkuat edukasi PHBS, memberikan pendampingan kepada keluarga, serta mengidentifikasi faktor risiko lingkungan untuk mencegah berbagai penyakit berbasis lingkungan.

4. Pendekatan Berbasis Komunitas dan Pemberdayaan Warga.

Keberhasilan program penyehatan lingkungan membutuhkan keterlibatan masyarakat melalui kegiatan seperti gotong royong, program 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace), dan partisipasi dalam implementasi STBM.

5. Kolaborasi Lintas Sektor.

Upaya penyehatan lingkungan perlu melibatkan lintas sektor, termasuk dinas kesehatan, dinas lingkungan hidup, perangkat desa/kelurahan, serta organisasi masyarakat untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program.

6. Penguatan Sistem Monitoring dan Evaluasi.

Pemantauan berkala terhadap kualitas air, sanitasi, keberhasilan lingkungan, serta praktik PHBS diperlukan untuk mengevaluasi dampak program dan menentukan prioritas intervensi lanjutan.

7. Penelitian Lanjutan,

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas intervensi lingkungan tertentu, keberlanjutan program STBM, serta faktor sosial-budaya yang memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahda, N., & Ernyasih, E. (2025). *Hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dan kualitas lingkungan permukiman: Systematic literature review*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Andayani, T., & Widodo, A. (2018). *Evaluasi ventilasi rumah dan kejadian ISPA pada anak*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 9(1), 53–60.
- Aryanti, R. F. N. (2021). *Pengaruh kualitas fisik lingkungan hunian terhadap kejadian ISPA: Literature review*. Media Gizi Kesmas, 10(1), 118–137.
- Azizah, N., et al. (2021). *Kajian Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di lingkungan kumuh Kota Palembang*. Jurnal Kesehatan Lingkungan.
- Cezia, E., & Amalia, A. (2024). *Pengaruh Program STBM Pilar Pertama untuk mewujudkan perilaku higienis dan sanitasi*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Masyarakat.
- Desnita, R., & Yuniarti, N. (2020). *Analisis kepadatan hunian dan ventilasi terhadap ISPA di pemukiman padat*. Jurnal Kesehatan Komunitas, 8(3), 120–128.
- Ekaputra, M., & Yulistini, F. (2020). *Hubungan kualitas rumah dengan kejadian ISPA pada balita*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 19(2), 95–103.
- Erika, C. P., & Amalia, A. (2024). *Pengaruh Program STBM Pilar Pertama untuk mewujudkan perilaku higienis dan sanitasi*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Masyarakat.
- Firmansyah, D. (2020). *Kualitas air minum rumah tangga dan kejadian diare*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 14(2), 111–118.
- Hidayanti, R., & Darwel, D. (2020). *Hubungan lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kota Padang*. Menara Ilmu, 14(1), 120–124.
- Hidayat, T., & Putri, L. (2017). *Pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap kejadian penyakit menular*. Jurnal Promkes, 5(2), 89–98.
- Juniartha, S. K., et al. (2014). *Hubungan luas dan posisi ventilasi rumah dengan kejadian ISPA*. Jurnal Kesehatan Lingkungan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia: Penyakit ISPA dan Diare*.
- Khasanah, K., & Setiyabudi, R. (2023). *Hubungan STBM dengan kejadian diare pada balita di Cilacap*. Gema Kesehatan Lingkungan.
- Laverda, H. N. F., et al. (2023). *Hubungan implementasi STBM dengan kejadian diare balita di wilayah kerja Puskesmas Sumbang I*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Lestari, S., & Sari, R. P. (2022). *Dampak faktor lingkungan fisik terhadap penyakit berbasis lingkungan*. Jurnal Ekologi Kesehatan, 21(3), 210–222.

- Lentera Perawat. (2020). *Hubungan kondisi ventilasi dan kepadatan hunian dengan ISPA pada balita*. Lentera Perawat Journal.
- Ministry of Health of Indonesia. (2018). *Community-Based Total Sanitation (STBM) Guidelines*.
- Munawarah, M., Budiman, A., & Sugianor, S. (2025). *Efektivitas Program STBM Pilar Pertama di Desa Pakacangan*. Jurnal Keperawatan Tropis.
- Nurhayati, S., & Rahman, A. (2019). *Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan dampaknya terhadap kesehatan lingkungan*. Jurnal Lingkungan & Pembangunan, 10(1), 33–41.
- Pratiwi, A. D., & Lestari, I. (2021). *Faktor lingkungan yang berhubungan dengan diare pada balita*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 12(2), 145–153.
- Raharjo, M., & Wulandari, D. (2017). *Hubungan kelembapan dan pencahayaan alami dengan ISPA*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 20(1), 45–52.
- Sahwan, F. L., & Wahyono, S. (2018). *Pengelolaan sampah permukiman berbasis masyarakat di Kampung Banjarsari*. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Sutomo, A. H. (2019). *Sanitasi lingkungan dan kejadian diare pada anak*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 14(1), 75–84.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Water, Sanitation and Hygiene (WASH) in Indonesia*. UNICEF.
- World Health Organization. (2018). *Household air pollution and health*. WHO.
- World Health Organization & UNICEF. (2021). *Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2020*. WHO & UNICEF.